

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang membawa kemajuan teknologi dan informasi yang semakin luas. Kemajuan teknologi dan informasi bisa menjadi salah satu cara untuk mencari peluang mengembangkan bisnis menjadi lebih luas. Salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan mengembangkan modal intelektual perusahaan dan struktur kepemilikan dalam perusahaan (Lestari dan Juliarto, 2017). Struktur kepemilikan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan dapat menjadi kontrol terhadap pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat meningkat jika pengelolaan modal intelektualnya baik dikarenakan sebagian besar pengelolaan perusahaan berdasarkan modal intelektual. Menurut teori *Resourced Based View*, pemanfaatan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* dan ilmu pengetahuan menjadi penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014).

Kinerja perusahaan sendiri didefinisikan sebagai kemampuan setiap karyawan untuk mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan (Herman, 2016). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, laporan keuangan bertujuan memberikan informasi berupa laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017). Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan keuangan lainnya. Kinerja perusahaan perbankan dalam penelitian ini berfokus menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*, dimana sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/ 2011. RBBR terdiri atas empat faktor, yaitu profil resiko (*risk profile*),

good corporate governance (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan pemodalan (*capital*). Pemeliharaan kesehatan perbankan dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kesehatan bank didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk memenuhi kewajibannya dengan cara sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sartika, 2016). Perusahaan perbankan juga mempertahankan kinerja perusahaan dengan cara melihat kondisi kesehatan perusahaan, dikarenakan menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 27 Desember 2016 tentang panduan menilai tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank yang dianggap buruk atau tidak sehat, maka perlunya tindakan untuk mengatasinya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 mewajibkan perusahaan melakukan pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan setiap perusahaan (IAI, 2017). Dalam akuntansi *intellectual capital* sering dikaitkan dengan aset tidak berwujud. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sudah mengalami “*new economy*”, dimana dalam suatu bisnis bukan hanya tergantung pada produksi barang dan menghasilkan laba tetapi sudah mencapai penciptaan dan manipulasi *intellectual capital* (Guthrie, Petty, Yongvanich, dan Ricceri, 2004 dalam Stephani dan Yuyetta, 2011). *Intellectual capital* menjadi faktor penentu dalam pemerolehan laba dan menjadi kekuatan dalam kesuksesan dalam dunia bisnis (Putri, 2011). Oleh karena itu, *intellectual capital* sangat penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* terdiri dari tiga komponen, yaitu *human capital*, *capital employee*, dan *structural capital* (Bontis dkk, 2000 dalam Suhendah, 2012).

Human capital merupakan karakteristik dari setiap karyawan yang berada di perusahaan, seperti sikap, komitmen, antusias, serta *knowledge* dan *skill* yang dimiliki. *Human capital* dapat meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan secara efisien (Pradwita, 2018). Perusahaan akan memiliki standar untuk karakteristik setiap karyawannya, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat

meningkat dikarenakan *human capital* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi. Suatu perusahaan mampu memaksimalkan pengetahuan, keahlian, dan jaringan sehingga dapat menghasilkan nilai dan menguntungkan pemegang saham dikarenakan pihak manajemen dapat mengelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *capital employee*.

Capital employee merupakan aset fisik yang dimiliki oleh perusahaan, seperti tanah, bangunan, teknologi, peralatan, dan kendaraan. *Capital employee* meningkat mengakibatkan pengelolaan *intellectual capital* atas aset fisik dilakukan secara baik. *Capital employee* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan modal yang digunakan untuk membeli aset fisik perusahaan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013).

Structural capital merupakan *knowledge* yang digunakan oleh *human capital* untuk menjalankan strategi perusahaan dan menjadi nilai tambah untuk perusahaan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003 dalam Kartika dan Hatane, 2013). *Structural capital* dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena tanpa adanya pengelolaan yang efisien pada *structural capital*, maka akan mengakibatkan terhambatnya produktivitas karyawan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Human capital* dan *capital employee* menjadi komponen yang paling signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Suhendah, 2012). Ketiga komponen dalam *intellectual capital* dikelola dengan baik, maka menunjukkan semakin baiknya suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Pengelolaan aset yang baik akan menekan biaya operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari kemampuan intelektual perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013). *Intellectual capital* dikatakan sebagai aset perusahaan yang strategis dikarenakan dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan (Santosa, 2012).

Pulic (2004) menyatakan pengukuran *intellectual capital* dengan metode VAIC/*Value Added Intellectual Capital* yang terdiri dari 3 unsur, yaitu VACA/*Value Added Capital Employeed*, VAHU/*Value Added Human Capital*, dan STVA/*Structural Capital Value Added*. Tiga unsur tersebut akan mengembangkan *intellectual capital* jika ditangani dengan efektif dan efisien. Penelitian oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan modal intelektual tidak memiliki pengaruh pada kinerja sebuah perusahaan. Penelitian oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) juga menyatakan bahwa dari empat sektor industri (manufaktur, perdagangan, jasa, properti) hanya perusahaan manufaktur yang modal intelektualnya tidak mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Temuan Kuryanto dan Syafruddin (2008) berbeda dengan Sirojudin dan Nazaruddin (2014) yang menemukan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Sirojudin dan Nazaruddin (2014) mengambil sampel perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, automotif, dan farmasi dikarenakan memiliki *intellectual capital* yang intensif. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti dan Hamidya (2017) juga membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik memiliki kompetensi dan struktur perusahaan yang baik pula. Perusahaan dapat menyatukan beberapa kepentingan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Hal tersebut tentunya bukan suatu hal yang mudah, maka dari itu dibutuhkan metode yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi setiap individu dalam perusahaan. Metode tersebut biasanya disebut dengan *Corporate Governance* (CG). CG merupakan salah satu unsur non keuangan yang penting untuk meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut Effendi (2016:3) *corporate governance* memiliki lima prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, serta kewajaran dan kesetaraan. Penerapan metode *corporate governance* struktur kepemilikan yang baik dalam perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan (*conflict agency*) sehingga meningkatkan kinerja

perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Imam dan Malik (2007, dalam Winata, 2012) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* melalui struktur kepemilikan merupakan elemen yang penting karena struktur kepemilikan dapat menjadi pengawas dan evaluasi dalam kinerja perusahaan.

Pengelolaan perusahaan bertujuan untuk memenuhi kemakmuran pemegang saham sebagai pemilik dari perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan orang yang profesional untuk mengelola perusahaan yang biasa disebut sebagai *agent* atau manajemen. Pemegang saham perusahaan biasa disebut sebagai *principal*. *Principal* sebagai penyedia dana dan fasilitas operasional kepada perusahaan, sedangkan *agent* bertugas untuk mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat hubungan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham yang biasa disebut dengan teori keagenan. Dikarenakan terdapat hubungan tersebut, maka timbulnya kesewenang-wenangan dari *principal* kepada *agent* dan perbedaan kepentingan antara kedua pihak yang biasa disebut konflik keagenan. Tentunya dengan adanya konflik keagenan ini akan berakibat pada kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai bagian dari tata kelola struktur kepemilikan bisa menjadi solusi dari konflik keagenan, dimana biasanya terjadi asimetri informasi. Menurut Marcus (2006, dalam Supradnya, Ulupui, dan Putri, 2014) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan mengakibatkan kesejajaran antara pemegang saham dan pihak manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk direksi dan eksekutif.

Meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja dikarenakan manajemen akan mendapatkan manfaat dan konsekuensi langsung saat mengambil keputusan. Kepemilikan saham oleh manajemen yang melebihi batas tertentu akan mengakibatkan pihak manajemen cenderung untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan pemegang saham (Lestari dan Juliarto, 2017). Penelitian menurut Lestari dan Juliarto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Puniayasa dan Triaryati (2018) juga

membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) bertolak belakang dengan penelitian Puniyasa dan Triarati (2018), yaitu membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dengan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi terjadinya konflik keagenan. Kepemilikan institusional terbagi atas dua jenis, yaitu perusahaan institusi domestik dan asing. Kepemilikan institusi domestik didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan institusi, seperti perusahaan asuransi, perusahaan efek, perusahaan investasi, perbankan, dan dana pensiun. Kepemilikan institusi asing merupakan kepemilikan saham oleh perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing. Investor dari perusahaan institusi tersebut bisa memberikan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan institusi juga meningkatkan pengawasan secara eksternal yang lebih optimal (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Apabila perusahaan institusi tersebut tidak merasa puas dengan kinerja manajemen, mereka akan menjualkan saham yang dimiliki, sehingga itu manajemen diharuskan untuk secara optimal mengelola perusahaan. Akan tetapi, jika kepemilikan saham oleh institusional cenderung kecil, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen pun kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2010) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian oleh Candradewi dan Sedana (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan sampel perusahaan otomotif dan komponen di BEI.

Berdasarkan latar belakang dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh dari *intellectual capital*, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Tahun pengamatan dilakukan pada tahun 2014 hingga 2017. Alasan memilih perusahaan perbankan sebagai sampel karena perusahaan perbankan memiliki *intellectual capital* yang intensif, berupa keterampilan yang dimiliki setiap karyawan, *software* perusahaan yang selalu berkembang, serta aset fisik yang dimiliki oleh bank (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Perusahaan perbankan juga memiliki perkembangan pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dan memiliki peran yang penting bagi perekonomian di Indonesia. Perusahaan perbankan memiliki kelebihan daripada sektor lainnya karena menjadi salah satu perusahaan layanan jasa yang menggunakan *human capital* dan *customer capital* yang cukup besar untuk pengelolaan perusahaannya (Kusuma, 2010 dalam Putri, 2011).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

3. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan acuan atau pembandingan bagi penelitian berikutnya yang akan menguji hal sama, yaitu pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan oleh pihak manajemen dalam mengambil keputusan khususnya dalam mengelola perusahaan. Manajer dapat melihat pengaruh yang ditimbulkan dari pengelolaan *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan penilaian kesehatan bank, sehingga manajer dapat mengambil strategi yang tepat untuk mengelola perusahaan agar tidak dinyatakan tidak sehat.

- b. Bagi investor

Bagi investor sebagai pengambil keputusan untuk menanamkan modal di suatu perusahaan dapat memahami pengaruh yang ditimbulkan dari kinerja perusahaan. Jika pengelolaan *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional perusahaan tersebut baik, maka berkemungkinan kinerja perusahaan tersebut baik pula. Investor juga dapat melihat komponen dalam penilaian kesehatan bank sehingga dapat memperhitungkan kemungkinan untuk perusahaan tersebut masuk dalam kondisi yang tidak sehat atau sehat.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis penelitian, serta model analisis penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi data, analisis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan untuk pertimbangan penelitian berikutnya.